

ANALISIS BREAK EVEN POINT DENGAN PENDEKATAN MATEMATIKA MENGUNAKAN MS. ACCESS PROGRAMMING

Suhartono

Program Studi Komputerisasi Akuntansi
AMIK BSI Jakarta
Jl. RS. Fatmawati No. 24 Jakarta Selatan, Indonesia
suhar_tono_2005@yahoo.com

ABSTRACT

Breakeven Analysis (break even point) is required for a company at the time of going to produce new product / service. Due to the breakeven analysis (break even point), it can be seen how much the total cost will be incurred and what price per unit is right for products / services. Known as early as possible with the selling price per unit of product / service will make it easier for companies to calculate the unit sales occur seberapa breakeven (break even point). Because in addition to the specific product design, production and planning to maximize the amount of profit that is desired, use one of the goals is to determine the breakeven selling price per unit so as to prevent the loss. One of the benefits or usefulness of break even point of which is to show how the level of sales that must be achieved, if the company wants to make a profit. There are many kinds of costs based on the breakeven point is a fixed cost, semifixed costs, variable costs and semi-variable costs. One of the assumptions / basic concepts underlying the break-even point is all the costs incurred in a company should be classified into fixed costs and variable costs. There are two methods used in the calculation of breakeven analysis that uses mathematical approach and graphics.

Keywords: Break Even Point, Mathematical Approach, Ms. Access Programming

I. PENDAHULUAN

Saat ini perusahaan dimanapun jika akan mulai memproduksi sebuah produk/barang/jasa yang baru pasti akan menggunakan analisa titik impas. Karena dengan menggunakan analisa titik impas, perusahaan dapat mengetahui dengan pasti berapa jumlah biaya yang akan dikeluarkan dan berapa harga produk/barang/jasa tersebut jika dijual ke masyarakat. Sehingga dapat diketahui pada titik berapa hasil penjualan sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan.

Menurut Kasmir (2012:332), analisis titik impas atau analisis pulang pokok atau dikenal dengan nama analisis Break Even Point (BEP) merupakan salah satu analisis keuangan yang sangat penting dalam perencanaan keuangan perusahaan. Analisis titik impas sering disebut analisis perencanaan laba (profit planning). Analisis ini biasanya lebih sering digunakan apabila perusahaan ingin mengeluarkan suatu produk baru. Artinya dalam memproduksi produk baru tentu berkaitan dengan masalah biaya yang harus dikeluarkan, kemudian penentuan harga jual serta jumlah barang atau jasa yang akan diproduksi atau dijual ke konsumen.

Analisis titik impas digunakan untuk mengetahui pada titik berapa hasil penjualan sama dengan jumlah biaya. Atau perusahaan

beroperasi dalam kondisi tidak laba dan tidak rugi, atau laba sama dengan nol. Melalui analisis titik impas, kita akan dapat mengetahui bagaimana hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan (penjualan atau produksi). Oleh karena itu, analisis ini juga sering disebut dengan nama cost profit volume analysis.

Analisis titik impas juga memberikan pedoman tentang berapa jumlah produk minimum yang harus diproduksi atau dijual. Tujuannya adalah agar perusahaan mampu memperoleh laba (keuntungan) yang maksimal. Artinya dengan memproduksi sejumlah barang dengan kapasitas produksi yang dimilikinya, perusahaan akan tahu batas minimal yang harus dijual dan keuntungan maksimal yang diperoleh apabila diproduksi secara penuh.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Titik Impas (Break Event Point)

Menurut Mulyadi (2001:232) Break Event Point adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Dengan kata lain, suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan atau revenue (penghasilan) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja. Dan analisis Break Event adalah suatu cara untuk

mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba (dengan kata lain sama dengan nol).

Menurut Warindrani (2006:7) Break Even Point adalah kondisi perusahaan tidak laba dan tidak rugi, dengan mengetahui Break Even Point dimana perusahaan akan meningkatkan penjualan diatas break even point untuk mendapatkan laba dan menghindari penjualan dibawah Break Even Point karena akan menderita rugi.

Menurut Prawironegoro (2008:121) Break Even Point adalah posisi dimana perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian. BEP atau titik impas sangat penting bagi manajemen untuk mengambil keputusan untuk menarik produk atau mengembangkan produk, atau untuk menutup anak perusahaan yang profit center atau mengembangkannya

Menurut Harahap (2002:358) Break even point berarti suatu keadaan dimana perusahaan tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami rugi artinya seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi ini dapat ditutupi oleh penghasilan penjualan. Total biaya (biaya tetap dan biaya variabel) sama dengan total penjualan sehingga tidak ada laba tidak ada rugi.

Menurut Munawir (2002:184) Titik break even point atau titik pulang pokok dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana dalam operasinya perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (total penghasilan = Total biaya).

Dari pengertian tersebut diatas dapat disintesis bahwa titik impas adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mengalami laba dan tidak mengalami kerugian atau dengan kata lain total pendapatan sama dengan total biaya yang dikeluarkan.

2.2 Tujuan Titik Impas (Break Event Point)

Menurut Kasmir (2012:334) penggunaan titik impas memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu :

1. Mendesain spesifik produk.
2. Menentukan harga jual per satuan.
3. Menentukan jumlah produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian.
4. Memaksimalkan jumlah produksi.
5. Merencanakan laba yang diinginkan
6. Tujuan lainnya.

2.3 Manfaat Titik Impas (Break Event Point)

Menurut Harahap (2002:357) Dalam analisa laporan keuangan kita dapat menggunakan rumus break even point untuk mengetahui :

1. Hubungan antara penjualan biaya dan laba.
2. Untuk mengetahui struktur biaya tetap dan biaya variabel.
3. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menekan biaya dan batas dimana perusahaan tidak mengalami laba dan rugi.
4. Untuk mengetahui hubungan antara cost, volume, harga dan laba.

Menurut Irawati (2006:34) kegunaan break even point adalah sebagai berikut :

1. Untuk menunjukkan berapa tingkat penjualan yang harus dicapai, jika perusahaan ingin mendapatkan laba.
2. Untuk membantu menganalisis rencana untuk modernisasi atau otomatisasi untuk mengganti biaya variabel menjadi biaya tetap.
3. Untuk membantu menganalisis pengaruh-pengaruh dari ekspansi terhadap tingkat operasi atau kegiatan.
4. Untuk membantu dalam keputusan mengenai produk baru dalam hal biaya dan hasil penjualan.

Menurut Kuswandi (2005:127), analisis Break Even Point memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan volume penjualan (produksi), harga jual, biaya produksi dan biaya-biaya lain serta mengetahui laba rugi perusahaan.
2. Sebagai sarana merencanakan laba.
3. Sebagai alat pengendalian (controlling) kegiatan operasi yang sedang berjalan.
4. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual.
5. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kebijakan perusahaan misalnya menentukan usaha yang perlu dihentikan atau yang harus tetap dijalankan ketika perusahaan dalam keadaan tidak mampu menutup biaya-biaya tunai.

Menurut Sigit (2002:2) analisis Break even point dapat digunakan untuk membantu menetapkan sasaran dan tujuan perusahaan. Manfaat lainnya antara lain :

1. Sebagai dasar atau landasan merencanakan kegiatan operasional dalam usaha mencapai tujuan tertentu. Jadi sebagai alat perencanaan laba.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual yaitu setelah diketahui hasil perhitungannya menurut analisis Break Even dan laba yang ditargetkan.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang harus dilakukan oleh seorang manager.

Menurut Sutrisno (2005:273) menjelaskan ada beberapa manfaat lain yang bisa diambil dengan menggunakan konsep break even point yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan penjualan atau produksi
Pada setiap awal periode perusahaan sudah harus mempunyai perencanaan produksi dan penjualan. Rencana produksi dan penjualan bisa direncanakan dengan menggunakan konsep break even point.
2. Perencanaan harga jual normal
Salah satu keputusan yang harus diambil oleh manajer keuangan adalah penentuan harga jual. Harga jual merupakan sejumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli untuk mendapatkan barang/jasa yang diinginkan. Bagi perusahaan harga jual harus bisa menutup semua biaya dan target keuntungan. Apabila tidak bisa menutup target laba, apalagi biaya yang dikeluarkan berarti perusahaan dalam kondisi rugi. Dalam membuat rencana harga jual, perusahaan mendasarkan pada proyeksi penjualan yang telah direncanakan, serta target laba pada periode yang bersangkutan.
3. Perencanaan metode produksi
Analisis break even point ini juga sering digunakan untuk menentukan alternatif pemilihan metode produksi atau mesin produksi. Ada mesin produksi yang mempunyai karakteristik biaya tetap rendah tetapi biaya variabel tinggi (sering disebut padat karya) atau biaya tetap tinggi tetapi biaya variabel perunit rendah (sering disebut padat modal). Dari dua pilihan tersebut, mana yang akan dipilih apakah dengan padat karya (labour intensive) atau padat modal (capital intensive)? Untuk memilih alternatif mana yang terbaik, bisa digunakan analisis biaya, laba, dan volume (cost, profit, volume analysis).
4. Titik tutup pabrik
Apabila kondisi perusahaan sudah menunjukkan biaya total melebihi penjualan totalnya, yang artinya bahwa perusahaan beroperasi dibawah titik break even, apakah perusahaan sebaiknya ditutup atau tetap dipertahankan. Untuk itu manajemen harus menganalisis apakah kondisi yang demikian akan berlanjut dalam waktu yang relatif lama, atau tidak. Ada kemungkinan manajemen harus memutuskan untuk menghentikan sementara atau seterusnya apabila kondisi sudah sedemikian parah. Alat yang dapat digunakan manajemen dalam mengadakan analisis penutupan perusahaan tersebut adalah analisis titik tutup pabrik atau sering disebut shut down point.

Apabila perusahaan beroperasi dibawah break even point berarti perusahaan secara akuntansi mengalami kerugian namun secara cash flow atau aliran kas perusahaan masih mendapatkan sisa kas, selama penerimaan penghasilan masih bisa menutup biaya variabel dan biaya tetap tunai. Biaya tetap tunai adalah biaya tetap yang dikeluarkan secara tunai seperti pembayaran gaji, biaya promosi, sewa gedung, dan biaya tetap tunai lainnya. Artinya pada kondisi tersebut perusahaan masih bisa membayar gaji karyawannya, walaupun untuk membayar biaya tetap tidak tunai (penyusutan) tidak mencukupi. Tetapi kalau penerimaan penjualan tidak bisa menutup biaya variabel dan biaya tetap tunai, maka perusahaan sudah harus ditutup.

Dari pengertian tersebut, dapat disintesis bahwa sangat banyak manfaat titik impas bagi sebuah perusahaan. Salah satunya adalah untuk menunjukkan berapa tingkat penjualan yang harus dicapai, jika perusahaan ingin mendapatkan laba.

2.3 Jenis Biaya Berdasarkan Titik Impas (Break Even Point)

Menurut Mulyadi (2001:19), biaya yang dikeluarkan perusahaan dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Biaya variable, adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan sebagainya.
2. Biaya semivariabel, adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel. Contoh : biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap, biaya listrik, dan sebagainya.
3. Biaya semifixed, adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
4. Biaya tetap, adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh : gaji direktur produksi.

2.4 Asumsi yang digunakan dalam Break Even Point

Mudah tidaknya perhitungan atau penutupan titik break even point tergantung pada konsep-konsep yang mendasari atau asumsi yang digunakan didalamnya. Menurut Irawati (2006:218) memaparkan asumsi dasar yang digunakan dalam break even point adalah sebagai berikut :

1. Biaya yang terjadi dalam suatu perusahaan harus digolongkan kedalam biaya tetap dan biaya variabel.
2. Biaya variabel yang secara total berubah sesuai dengan perubahan volume, sedangkan biaya tetap tidak mengalami perubahan secara total.
3. Jumlah biaya tetap tidak berubah walaupun ada perubahan kegiatan, sedangkan biaya tetap perunit akan berubah-ubah.
4. Harga jual per unit konstan selama periode dianalisis.
5. Jumlah produk yang diproduksi dianggap selalu habis terjual.
6. Perusahaan menjual dan membuat satu jenis produk, bila perusahaan membuat atau menjual lebih dari satu jenis produk maka "perimbangan hasil penjualan" setiap produk tetap.

Menurut Sigit (2002:2) di dalam menganalisa Break Even termasuk menghitung dan mengumpulkan angka-angka yang dihitung itu, analisa Break Even menetapkan syarat-syarat tertentu. Jika syarat-syarat itu tidak ada dalam kenyataan, maka harus diadakan atau dianggap ada seperti dipersyaratkan. Jadi jika syaratnya tidak ada, dapat dianggap ada. Inilah yang disebut asumsi, dan asumsi-asumsi yang diperlukan agar dapat menganalisa Break Even adalah :

1. Bahwa biaya-biaya yang terjadi didalam perusahaan yang bersangkutan (yang dihitung Break Even-nya) dapat diidentifikasi sebagai biaya variabel, atau sebagai biaya tetap. Biaya-biaya yang meragukan apakah sebagai biaya variabel ataukah sebagai biaya tetap harus tegas dimasukan kedalam variabel atau tetap. Biaya semi variabel dimasukan ke dalam biaya variabel, biaya semi variabel tetap dimasukan ke dalam biaya tetap.
2. Bahwa yang ditetapkan sebagai biaya tetap itu akan tetap konstan, tidak mengalami perubahan meskipun volume produksi atau volume kegiatan berubah.
3. Bahwa yang ditetapkan sebagai biaya variabel itu akan tetap sama jika dihitung biaya per unit produknya, berapapun kuantitas unit yang diproduksi. Jika kegiatan produksi berubah, biaya variabel itu berubah proposional dalam jumlah seluruhnya, sehingga biaya per unitnya akan sama.
4. Bahwa harga jual per unit akan tetap saja, berapapun banyak unit produk yang dijual. Harga jual per unit tidak akan turun meskipun pembeli membeli banyak. Juga sebaliknya harga jual per unit tidak akan naik, meskipun langganan pembeli hanya

sedikit. Sedikit ataupun banyak yang dibeli, harga per unit tidak akan mengalami perubahan.

5. Bahwa ada sinkronisasi di dalam perusahaan yang bersangkutan menjual atau memproduksi hanya satu jenis barang. Jika ternyata lebih dari satu jenis produk, maka produk tersebut harus dianggap satu jenis produk dengan kombinasi yang selalu tetap.

2.5 Metode Perhitungan Break Even Point

Perhitungan untuk menentukan luas operasi pada tingkat break even point dapat dilakukan dengan menggunakan suatu rumus tertentu, tetapi untuk menggambarkan tingkat volume dengan laba maka diperlukan grafik atau bagan break even point. Secara matematik tingkat break even point dapat ditentukan dengan berbagai rumus.

Menurut Kasmir (2012:340) mengemukakan metode perhitungan break even point dapat ditentukan dengan dua cara yaitu :

1. Dengan pendekatan matematik

Ada dua cara perhitungan break even point dengan pendekatan matematik, yaitu :

- a. Atas dasar unit

Rumus break even point adalah sebagai berikut :

$$\text{BEP (dalam unit)} = \frac{\text{FC}}{(\text{P}-\text{VC/unit})}$$

Keterangan :

BEP = Break Even Point (Titik Impas)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variabel Cost (Biaya Variabel)

- b. Atas dasar rupiah

Apabila diinginkan break even point dalam rupiah, maka dari formulasi rumus break even point dalam unit dikalikan dengan harganya (P), sehingga :

$$\text{BEP (dalam rupiah)} = \frac{\text{FC}}{\left(1 - \frac{\text{VC}}{\text{P}}\right)}$$

2. Dengan pendekatan grafik

Menurut Sartono (2010:271), pendekatan grafik menggambarkan hubungan antara volume penjualan dengan laba yang dikeluarkan oleh perusahaan serta laba. Selain itu juga untuk mengetahui biaya tetap dan biaya variabel dan tingkat kerugian perusahaan.

2.6 Kelemahan Metode Perhitungan Analisis Break Even Point

Menurut Syamsuddin (2004:106), keterbatasan dari analisis Break Even Point yaitu :

1. Asumsi tentang linearity

Harga jual per unit maupun variabel operating cost per unit tidaklah berdiri sendiri terlepas dari volume penjualan yang

artinya tingkat penjualan yang melewati titik tertentu hanya akan dicapai dengan menurunkan harga jual per unit. Hal ini tentu saja akan menyebabkan garis revenue tidak akan lurus melainkan melengkung. Variabel operating cost per unit juga akan bertambah besar dengan meningkatnya volume penjualan mendekati kapasitas penuh. Hal ini bisa saja disebabkan karena menurunnya efisiensi tenaga kerja atau bertambah besarnya upah lembur.

2. Klasifikasi biaya

Kesulitan di dalam mengklasifikasikan biaya karena adanya biaya semi variabel dimana biaya ini tetap sampai dengan tingkat tertentu dan kemudian berubah-ubah setelah melewati titik tersebut.

3. Jangka waktu penggunaan

Jangka waktu penerapannya yang terbatas, biasanya hanya digunakan di dalam pembuatan proyeksi operasi perusahaan selama setahun.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah :

1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan membaca buku literatur tentang Analisa Titik Impas (Break Even Point), Manajemen Keuangan, Akuntansi Manajemen dan Analisa Laporan Keuangan, materi Analisa Titik Impas pada website dan buku-buku yang lain.

2. Pengambilan kesimpulan

Setelah proses analisa telah selesai dilakukan, maka dilakukan pengambilan kesimpulan dengan cara menarik kesimpulan dari analisa data dilakukan sebelumnya.

IV. PEMBAHASAN

4.1 Proses Input Data

Proses analisis titik impas (BEP) menggunakan ilustrasi data yang diolah dengan MS. Acces Programming sebagai berikut :

1. Pada layar komputer akan tampil form kosong seperti berikut ini :

PT. SAMUDERA ANALISIS TITIK IMPAS (BEP)			
1) Kapasitas Produksi		/unit	
2) Harga Jual Persatuan			
3) Total Biaya Tetap			
4) Total Biaya Variabel			
5) Total Penjualan		unit x	=
6) Biaya Tetap unit		=	/unit
7) Biaya Variabel unit		=	/unit
Ringkasan bujet laba rugi sbb :			
	8) Total Penjualan	=	
	9) Total Biaya Variabel	=	
	10) Marginal Income	=	
	11) Total Biaya Tetap	=	
	12) Laba	=	
13) BEP dalam unit : BEP (unit) = $\frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual Persatuan} - \text{Biaya Variabel unit}}$ = /unit		14) BEP dalam rupiah : BEP (rupiah) = $\frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel unit}}{\text{Harga Jual Persatuan}}}$ =	

Gambar III.1

Form Analisis Titik Impas / BEP (kosong)

Sumber : Kasmir (2012:341)

1. Pada form tersebut program akan meminta user untuk menginput Kapasitas Produksi, Harga Jual Persatuan, Total Biaya Tetap dan Total Biaya Variabel.
2. Kapasitas Produksi diinput berdasarkan banyaknya jumlah barang yang mampu diproduksi. Pada contoh kasus Kapasitas Produksi di input sebanyak 250.000 unit.
3. Harga Jual Persatuan diinput berdasarkan perkiraan harga jual per unit. Pada contoh kasus

Harga Jual Persatuan di input sebesar Rp. 2.500 /unit.

4. Total Biaya Tetap dan Total Biaya Variabel diinput berdasarkan total biaya yang terjadi. Pada contoh kasus Total Biaya Tetap = Rp. 100.000.000 dan Total Biaya Variabel = Rp. 200.000.000

Setelah semua item di input, maka proses selanjutnya adalah menghitung titik impas dalam unit dan rupiah. Hasil dari proses penghitungan data adalah sebagai berikut :

PT. SAMUDERA ANALISIS TITIK IMPAS (BEP)			
1) Kapasitas Produksi	250.000	/unit	
2) Harga Jual Persatuan	Rp2.500		
3) Total Biaya Tetap	Rp100.000.000		
4) Total Biaya Variabel	Rp200.000.000		
5) Total Penjualan	250.000 unit x Rp2.500	=	Rp625.000.000
6) Biaya Tetap unit	$\frac{Rp100.000.000}{250.000}$	=	Rp400 /unit
7) Biaya Variabel unit	$\frac{Rp200.000.000}{250.000}$	=	Rp800 /unit
Ringkasan bujet laba rugi sbb :			
8) Total Penjualan	=	Rp625.000.000	100%
9) Total Biaya Variabel	=	Rp200.000.000	32%
10) Marginal Income	=	Rp425.000.000	68%
11) Total Biaya Tetap	=	Rp100.000.000	16%
12) Laba	=	Rp325.000.000	52%
13) BEP dalam unit :	BEP (unit) = $\frac{Rp100.000.000}{Rp2.500 - Rp800}$ = Rp58.824 /unit		
14) BEP dalam rupiah :	BEP (rupiah) = $\frac{Rp100.000.000}{1 - \frac{Rp200.000.000}{Rp625.000.000}}$ = Rp147.058.824		

Gambar III.2
Form Analisis Titik Impas /BEP (isi)

Sumber : Hasil penelitian (data)

Dari data tersebut dapat di hitung bahwa :

1. Total Penjualan = Rp. 625.000.000 di dapat dari Kapasitas Produksi dikalikan dengan Harga Jual Persatuan (250.000 unit x Rp.2.500)
2. Biaya Tetap Unit = Rp. 4.000 /unit di dapat dari hasil input (Total Biaya Tetap = Rp. 100.000.000 dibagi dengan Kapasitas Produksi = 250.000 unit)
3. Biaya Variabel Unit = Rp. 8.000 /unit di dapat dari hasil input (Total Variabel Tetap = Rp. 200.000.000 dibagi dengan Kapasitas Produksi = 250.000 unit)
4. Total Penjualan didapat dari hasil input data.
5. Total Biaya Variabel didapat dari hasil input data.
6. Marginal Income = Rp. 425.000.000 di dapat dari Total Penjualan dikurangi Total Biaya Variabel (Rp.625.000.000 – Rp. 200.000.000)
7. Total Biaya Tetap didapat dari hasil input data.
8. Laba = Rp. 325.000.000 di dapat dari Marginal Income dikurangi Total Biaya Biaya (Rp.425.000.000 – Rp. 100.000.000)
9. BEP dalam unit = Rp. 58.824 /unit di dapat dari Total Biaya Tetap dibagi dengan Harga Jual Persatuan dikurangi Biaya Variabel per unit (Rp. 100.000.000 / (Rp.2.500 – Rp. 800))
10. BEP dalam rupiah = Rp. 147.058.824 di dapat dari Total Biaya Tetap dibagi dengan 1 - Total Biaya Variabel dibagi Total Penjualan (Rp.100.000.000/(1-(Rp.200.000.000 / Rp.625.000.000))

IV. PENUTUP

Meskipun analisis titik impas (break even point) mempunyai kekurangan/kelemahan seperti jangka waktu penerapannya yang terbatas yaitu paling lama selama setahun, analisis titik impas (break even point) juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Karena disamping sebagai

alat pengendalian (controlling) kegiatan operasi dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kebijakan perusahaan, yang paling penting adalah untuk mengetahui hubungan volume penjualan (produksi), harga jual, biaya produksi dan biaya-biaya lain serta mengetahui laba rugi perusahaan,

Ada dua metode dalam penghitungan analisis titik impas, yaitu pendekatan matematika dan pendekatan grafik. Dari kedua pendekatan tersebut, yang paling mudah dipahami adalah pendekatan matematika. Analisis titik impas (break even point) dengan pendekatan matematika menggunakan dua metode perhitungan yaitu atas dasar unit dan atas dasar rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan Syafri. (2002). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Jakarta. Raja Grafindos Persada
- Irawati, Susan. (2006). Manajemen Keuangan. Bandung. Pustaka.
- Kasmir.(2012). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta. Rajawali Pers
- Kuswandi. (2005). Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya. Jakarta. PT Elex Media Komputindo
- Mulyadi. (2001). Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa. Jakarta. Salemba Empat
- Munawir, S. (2005). Analisis Laporan Keuangan, edisi Keempat. Yogyakarta. Liberty.

- Prawironegoro, Darsono, dkk.(2009). Akuntansi Manajemen, Jakarta. Mitra Wacana Media,
- Sartono, Agus. (2010). Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi). Yogyakarta. BPFE
- Sigit, Soehardi. (2002). Analisa Break Even Ancangan Linear Secara Ringkas dan Pasti. Edisi 3. Yogyakarta. BPFE
- Sutrisno. (2005). Manajemen Keuangan : Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta. Ekonisia.
- Syamsuddin, Lukman. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan). Jakarta. Rajawali Pers.
- Warindrani, Armila Krisna. (2006). Akuntansi Manajemen. Yogyakarta : Graha Ilmu.